

**FILM DOKUMENTER PARTISIPATIF: MENERAPKAN METODE
MOST SIGNIFICANT CHANGE (MSC) STORIES DALAM FILM
DOKUMENTER**

Zein Mufarrih Muktaf^{1*}, Budi Dwi Arifianto²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
^{1*}zein@umy.ac.id

Submitted: 24-01-2023; Revised: 27-02-2023; Accepted:01-03-2023

ABSTRACT

The Most Significant Change Stories (MSC Stories) method is an approach to monitoring and evaluation that encourages participation from those being monitored. However, as of yet, the MSC has not provided any specific details regarding the different kinds of mediums that can be used or how the outcomes of the empowerment programs that have been carried out can be described. It is a possibility to support the MSC method with the assistance of participatory documentary films, which could be used as a potential strategic offer. This study's primary objective is to build a discussion about the opportunities for documentary films as part of the method of monitoring and evaluating programs by utilizing a participatory approach. The discussion that this study hopes to build is the main objective of this study. According to the findings of this research, it is something that can be done to use participatory documentary films as a method in monitoring and evaluation programs that are run by MSC.

Keywords: *Documentary Film, Most Significant Change, participation, community empowerment, stories*

ABSTRAK

Metode *Most Significant Change Stories* (MSC Stories) adalah pendekatan monitoring dan evaluasi yang mendorong partisipasi dari mereka yang dimonitor. Namun, sampai saat ini MSC belum memberikan rincian spesifik mengenai berbagai media yang dapat digunakan atau bagaimana hasil dari program pemberdayaan yang telah dilakukan dapat digambarkan. Ada kemungkinan untuk mendukung metode MSC dengan bantuan film dokumenter partisipatif, yang dapat digunakan sebagai tawaran strategis yang potensial. Tujuan utama dari studi ini adalah membangun diskusi tentang peluang film dokumenter sebagai bagian dari metode monitoring dan evaluasi program dengan menggunakan pendekatan partisipatif. Pembahasan yang ingin dibangun oleh penelitian ini adalah tujuan utama dari penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dilakukan penggunaan film dokumenter partisipatif sebagai metode dalam monitoring dan evaluasi program yang dijalankan oleh MSC.

Kata kunci: *Film Dokumenter, Most Significant Change, partisipasi, pemberdayaan masyarakat, stories*

PENGANTAR

Film Dokumenter mempunyai posisi penting pada perkembangan film dunia. Menurut Bill Nichols (1991) film dokumenter sebagai upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data (Tanzil et al., 2010). Film Dokumenter pertama yang dibuat di dunia adalah “*Nanook of the North*” (1922), yang dibuat oleh Robert J. Flaherty. Tidak seperti sekarang ini, di mana film dokumenter sudah mempunyai definisi yang jelas, pada masa lalu film dokumenter hanya ditujukan untuk dokumentasi saja. “*Nanook of the North*” awalnya adalah sebuah data visual oleh Robert J. Flaherty untuk keperluan riset geologi. Dalam waktu 15 tahun, Flaherty menghabiskan 75 ribu feet film.

Film dokumenter di Indonesia mulai mendapatkan tempat dan kebebasannya adalah saat pasca reformasi, terlebih saat Festival Film Dokumenter berdiri (Lavenia, 2021). Pada tahun 2002 Festival Film Dokumenter hadir memberikan peluang kepada para sineas dokumenter profesional dan amatir untuk menayangkan karya film-film dokumenternya (Irawanto, 2010). Tidak hanya itu saja film dokumenter bisa menjadi bagian dari gerakan aktifisme dan advokasi. Film dokumenter tidak lagi hanya sebagai cara subjek menyampaikan keterwakilan pada diri sendiri, namun menjelma menjadi medium menyuarakan kegelisahan warga, hak asasi manusia, keadilan kaum minoritas, dan menjadi medium perubahan sosial.

Ada banyak hal yang penting yang patut menjadi diskusi saat film menjadi

bagian dari medium perubahan. Salah satunya adalah saat film dokumenter melibatkan partisipasi. Film dokumenter dengan semangat partisipatif bisa menjadikan film sebagai medium dialogis dan komunikasi, forum warga, forum ekspresi, ruang interaksi, dan media apresiasi (Arifianto & Muktaf, 2019).

Film dokumenter dengan metode partisipatif disebut oleh Reestorff dengan *activist (art activist)* (Reestorff, 2015). *Activist* adalah sebuah gaya film dokumenter yang basis semangatnya adalah gerakan aktifisme. Film dokumenter “*Act of Killing*” yang bercerita tentang organisasi masyarakat di Indonesia yang ikut dalam *genocide* terhadap masyarakat yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia di era pasca 1965 disebut juga sebagai film dengan pendekatan partisipatif. Reestorff menyebutnya sebagai *participatory documentary ecology*. Di mana pelibatan subjek dalam filmnya berangkat dari lingkungan komunitas yang secara sadar mengakui kondisi tersebut dan menceritakannya.

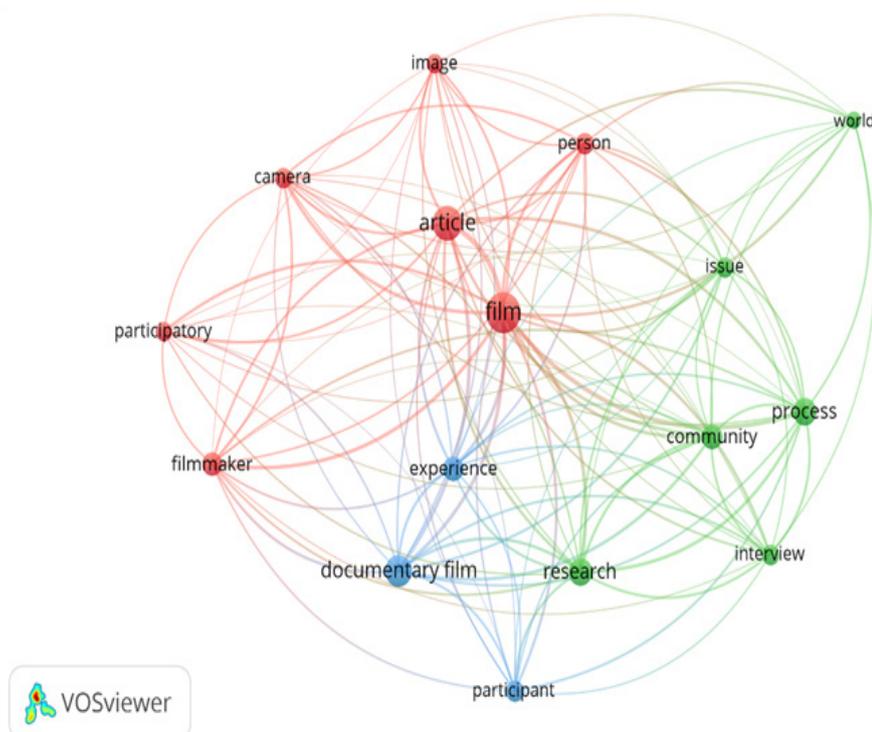
Berangkat dari film dokumenter dan aktifisme, peneliti kemudian mencoba menghubungkan metode *Most Significant Change (MSC) Stories* dan film dokumenter. MSC adalah sebuah metode dalam memonitor dan mengevaluasi sebuah program yang sudah dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipasi warga (ACCESS & AusAID, 2007). Metode ini digunakan oleh ACCESS-AusAID dan digunakan dalam beberapa proyeknya. Metode ini diciptakan oleh Dr. Rick Davies dan Dr.

Jessica Dart mengacu pada pengalaman mereka. MSC merupakan sebuah metode untuk mengetahui bagaimana dampak dari sebuah program pemberdayaan (*empowerment*). Menariknya metode ini menggunakan pendekatan “*story*” atau cerita (Davies & Dart, 2005). Menurut kami hal ini cukup menarik, karena biasanya monitoring dan evaluasi sebuah program dilakukan secara kuantitatif. MSC bertumpu pada *storytelling* untuk mengetahui apakah sebuah program mempunyai dampak atau tidak pada subjek kelompok yang menjadi targetnya.

Pada kesempatan ini, sebagai awal kami mencoba menawarkan telaah dan diskusi tentang bagaimana MSC dikombinasikan dengan film dokumenter berperspektif *empowerment*. Diskusi metode MSC melalui *visual-based* diharapkan akan didapat sebuah

pendekatan atau formula alternatif film dokumenter yang berorientasi pada pemberdayaan. Tujuannya dari artikel ini adalah untuk menemukan sebuah alternatif film dokumenter yang berorientasi pada pendekatan pemberdayaan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada medium film dokumenter.

Dalam koleksi artikel penelitian yang sudah dipublikasikan terindeks Scopus dalam rentang 10 tahun ke belakang, kami memilih kata kunci yakni film dokumenter, advokasi dan partisipasi. Kata kunci yang dipilih untuk lebih menyempitkan pada riset film dokumenter sebagai medium *empowerment*, atau film dokumenter sebagai representasi demokrasi. Maka dalam perangkat lunak VOSviewer



Gambar 1. Penelusuran artikel terkini terkait Film Dokumenter dan partisipasi 10 tahun terakhir 2012-2022. (sumber Scopus.com dianalisa di VosViewer)

muncul klaster seperti yang terdapat di gambar 1.

Dalam gambar 1 nampak ada tiga klaster besar, yakni klaster pertama dengan kajian kamera, film, citra, pembuat film, partisipasi dan personal. Klaster kedua yakni komunitas, wawancara, isu, proses, riset dan juga dunia. Klaster ketiga yakni film dokumenter, eksperimen, dan partisipasi.

Kata kunci “film” pada klaster pertama menjadi yang paling populer. Dalam kurun 10 tahun terakhir, ada sekitar 210 artikel yang berkaitan kuat dengan kajian film, salah satunya tema film dokumenter. “*Documentary Film*” menjadi tema riset terbesar kedua setelahnya. Ada 124 artikel yang mengkaji film dokumenter dari berbagai perspektif dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

Dari apa yang nampak di rangkaian jaringan publikasi terindeks Scopus bahwa film dokumenter dengan kajian partisipasi, film dokumenter berbasis isu, serta komunitas dalam kurun waktu 10 tahun hanya mencapai 67 artikel. Sedikitnya publikasi selama kurun waktu 10 tahun tentunya menjadi peluang lebih banyak bagi pengembangan riset film dokumenter dalam konteks partisipasi dan isu-isu demokrasi.

Dalam produksi film partisipatif, maka ada banyak hal penting untuk diperhatikan. Misalnya komunitas akar rumput dalam membuat film dokumenter dianggap berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para profesional yang bersekolah di sekolah film. Seorang profesional memahami pra, produksi, pasca produksi, hingga distribusi dalam

sebuah alur produksi film. Set dibangun agar lebih estetik, realitas dikreasi agar mendapatkan alur yang menarik, begitu juga dengan pemilihan alat untuk produksi. Berbeda dengan komunitas, mereka cenderung tidak memikirkan alat yang bagus, dan cenderung membuat film dengan apa adanya (Green et al., 2015). Film komunitas (untuk tidak menyebut film dengan sumber daya manusia dan *budget* yang profesional) merupakan cara masyarakat menceritakan apa yang ada di lingkungannya, seperti sebuah kelompok perempuan di Andhara Prades India. yang didampingi untuk membuat film tentang diri mereka sendiri. Melalui media film, para perempuan merasa lebih percaya diri mengutarakan permasalahannya (Sudbury, 2018). Di Jaipur, India, para perempuan diajak berpartisipasi membuat film tentang kualitas air. Partisipasi warga dibutuhkan agar konten dalam film dekat dengan warga. Partisipasi menjadikan cara paling objektif dalam memahami permasalahan komunitas dan bagaimana solusinya. Supaya dekat dengan budaya masyarakat, film tersebut dibuat layaknya film Bollywood dengan gaya musikal (Frommen & Ambrus, 2021).

Film dokumenter dengan pendekatan partisipasi akan mendapatkan perspektif yang berbeda, karena subjek (target program) membuat filmnya sendiri, maka secara objektif kerentanannya akan nampak melalui kejujuran mereka dalam filmnya sendiri. Dengan membuat filmnya sendiri ia bisa menyuarakan kegelisahan mereka. Hal ini berbeda dengan film dokumenter profesional

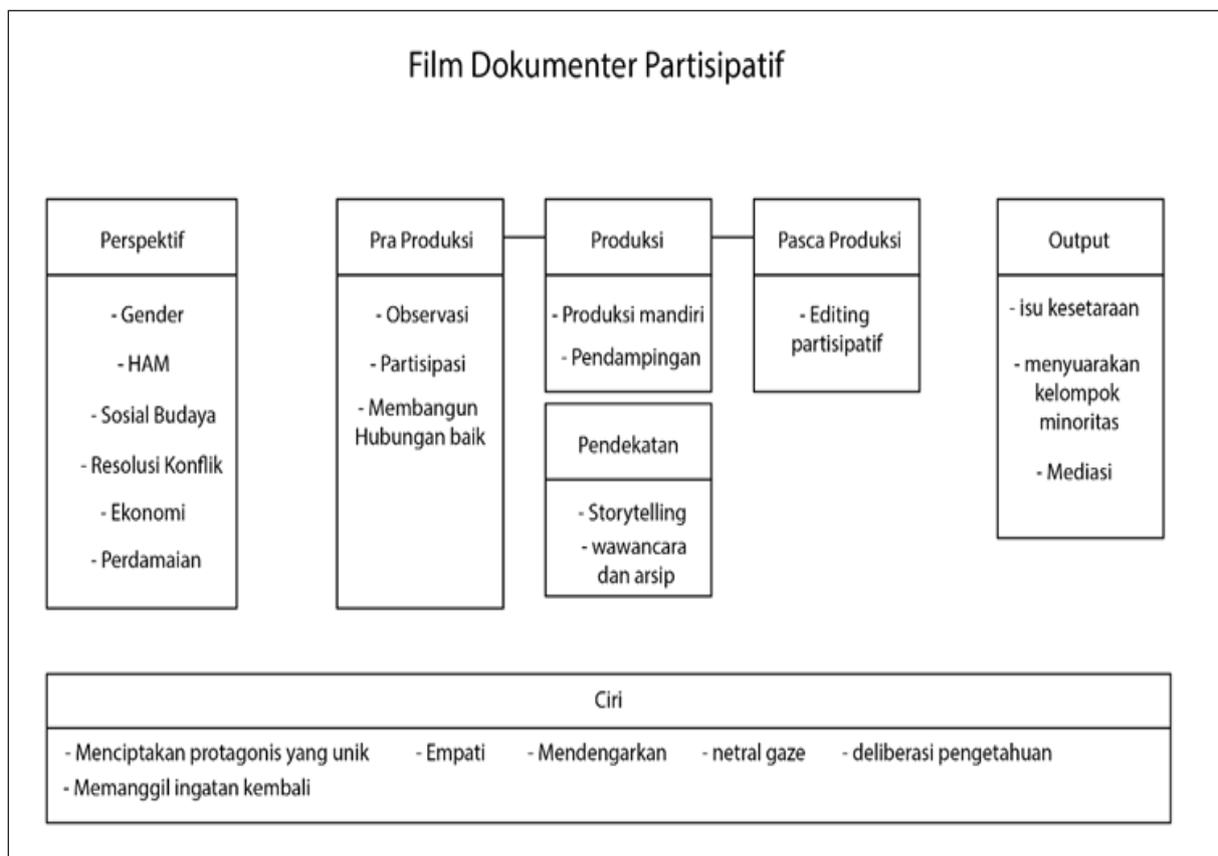
yang menggunakan perspektif dan pengalaman-pengalaman si pembuat film saja (Trencsényi & Naumescu, 2021). Hal ini juga dilakukan sebuah film berjudul *Armagh Stories: Voices from the Gaol* (2015) sebuah film yang dibuat berdasarkan pada arsip para tahanan di penjara Bernama Armagh Gaol. Sebuah penjara yang mayoritas dihuni oleh tahanan politik pada masa “*Troubles*” di Irlandia Utara (McLaughlin, 2020). Melalui pendekatan praktik partisipasi inklusif dengan cara *storytelling*, pembuat film mengajak tahanan, staf penjara, tutor, dan juga dokter untuk memaknai tentang konflik yang terjadi, serta bagaimana pendapat mereka terkait dengan transisi untuk keluar dari kekerasan yang terjadi. Tidak hanya saat diwawancarai, namun subjek dalam film tersebut juga ikut dalam proses editing saat proses *rough cut*. Melalui pendekatan *storytelling*, mereka menceritakan semua hal terkait pengalaman mereka di masa *Troubles*.

Sebuah film pendek dokumenter berjudul “*Nudar*” (2018) bertema pengungsian di Eropa dan dampaknya bagi rasisme dan *stereotype* komunitas Afrika dan Arab, melalui pendekatan partisipatif, “*Nudar*” mencoba melihat dari pendekatan para pengungsi yang biasanya diposisikan oleh para *filmmaker* Eropa sebagai antagonis. Film ini melakukan proses produksi hingga pasca produksi dengan melibatkan subjeknya (Beiruty, 2020). Pendekatan partisipatif mencoba menghindari pengalaman atau pengetahuan yang sepihak dari *filmmaker*. Hal yang sama juga dilakukan dalam sebuah film dokumenter aktifisme

yang diklaim dibuat dalam pendekatan AMM (*Archivio delle Memorie Migrantie*). Film ini bertujuan untuk membangun solidaritas warga Italia, serta memberikan kesadaran kritis atas banyaknya korban pengungsian dari Afrika. Film ini mencoba menelusuri ingatan dan arsip guna memberikan pemahaman kepada warga Italia tentang pentingnya memikirkan permasalahan pengungsian, alih-alih bersikap rasis (Horsti, 2019).

Dari kajian penelusuran pustaka maka peneliti menemukan pola bagaimana film dokumenter berbasis partisipasi dibuat, isu-isu apa yang sering diangkat dan luaran atau tujuan apa yang ingin didapat. Berikut adalah bentuk konsep film dokumenter partisipatif berangkat dari penelusuran literatur yang sudah dilakukan oleh peneliti.

Film dokumenter adalah sebuah medium menghadirkan bukti-bukti sebuah fenomena, menghadirkan secara nyata. Maka dari itu film dokumenter adalah sebuah metode untuk mencapai pada kebenaran (Rosenthal, 1988). D.A Peransi menyebut bahwa film dokumenter merekam peristiwa dengan melibatkan penafisiran, sekaligus menilai sebagai dasar alasan membuat film tersebut (Peransi, 2005). Peransi juga menjelaskan apa yang disebut dengan film semidokumenter. Film semidokumenter adalah menelaah suatu masalah dalam kenyataan dengan cara mendramatisir kenyataan itu, dan memainkannya kembali. Bagi Sam Gregory dan Gillian Caldwell video dalam perspektif advokasi adalah sebuah video yang mengutarakan fakta melalui media visual (Gregory &



Gambar 2. Konsep Film Dokumenter Partisipatif (Sumber. Analisa peneliti).

Caldwell, 2008). Informasi dalam bentuk video bisa disebar dengan cukup massif, tanpa perlu diulang-ulang melalui oral, namun cukup diputar videoanya. Pendekatan ini menjadi cukup linear saat kita berdiskusi tentang posisi film dokumenter sebagai bagian dari aktivisme serta penerapannya untuk kegiatan *action research*.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya MSC adalah sebuah metode monitoring dan evaluasi sebuah program pemberdayaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui dampak dari program yang dilakukan oleh sebuah NGO di wilayah atau kelompok tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk melihat dampak langsung di lapangan. *Stakeholder*

ataupun staf hanya satu bagian dari proses monitoring dan evaluasi. Dari kondisi lapangan langsung, personal atau kelompok bercerita langsung akan nampak bagaimana dampak dari program tersebut.

Ciri dalam MSC adalah sebagai berikut (Davies & Dart, 2005): 1). Tidak selalu menggunakan indikator terlebih dahulu, 2). Bercerita; siapa, melakukan apa, di mana dan mengapa, 3). MSC digunakan untuk monitoring dan mengetahui perubahan yang terjadi, 4). Monitoring pada dampak dan *output*. Tidak sampai pada evaluasi dan monitoring yang kompleks, 5). Menjadi pendekatan yang evolusioner untuk pembelajaran masyarakat.

Terkait dengan tujuan dari MSC adalah sebagai berikut: 1). Mudah digunakan untuk mengidentifikasi perubahan yang tidak terduga sebelumnya, 2). Mempunyai kemampuan untuk mendalami sebuah sikap atau nilai-nilai melalui diskusi dan cerita mengapa sebuah nilai itu penting untuk dipertahankan, 3). Tidak memerlukan ahli untuk mengambil data, 4). Bisa meningkatkan kapasitas staf dalam menganalisa fenomena dengan membangun konseptualisasi dampak, 5). Data kualitatif yang kaya, berbanding dengan data kuantitatif yang sederhana, 6). Dilakukan dengan cara *bottom-up*.

Jika dilihat dari apa yang telah diulas di atas, ada beberapa hal sebuah monitoring pemberdayaan masyarakat sulit diterapkan melalui metode MSC, atau banyak hambatan yang terjadi, seperti; 1). MSC akan sulit menghadapi fenomena yang kompleks, karena akan mempersulit analisa, 2). Sulit dilakukan pada jangkauan yang luas, karena pendekatan kualitatif, 3). MSC tidak bisa dipaksa menghasilkan hasil perubahan dampak yang signifikan, 4). Karena pendekatan partisipatif, akan sulit melakukan monitoring secara mendadak, 5). Diperlukan komunikasi yang interaktif antara subjek dan staf, 6). Tidak menggunakan teknologi tinggi, 7). Digunakan dalam lingkup yang sempit.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun paradigma yang digunakan menggunakan paradigma konstruktivisme yakni sebuah paradigma yang meyakini bahwa realitas adalah

hasil konstruksi mental yang tidak dapat ditangkap melalui indera, dan merupakan hasil dari pengalaman di sosial yang sifatnya spesifik. Selain itu realita adalah hasil dari sebuah penafsiran individu dalam melihat dunia (Denzin & Lincoln, 2009). Pilihan ini mengacu pada posisi peneliti yang mencoba mengeksplorasi bagaimana film dokumenter dalam pendekatan partisipatif yang diasumsikan peneliti berangkat dari fenomena dari individu atau kelompok yang membangun pengalaman unik dari pesan media berupa film dokumenter. Sebagai sebuah penelitian awal, pengumpulan data yang digunakan menggunakan penelusuran dokumentasi, dan juga penelusuran pustaka yakni jurnal, buku, dan juga kategori pustaka lainnya. Dokumen menyangkut hal lain, berupa video, majalah, informasi di internet, dan hal lain yang bisa dimasukkan dalam kategori dokumen (Yin, 2006). Tidak hanya dokumen, peneliti juga menggunakan arsip sebagai cara pengumpulan data.

Validasi data yang digunakan menggunakan pendekatan verifikasi pustaka, dokumentasi, dan arsip melalui penelusuran sumber bereputasi seperti jurnal, buku ilmiah, dokumen yang berasal dari sumber yang kredibel.

PEMBAHASAN

Diskusi di penelusuran literatur menjadi dasar dalam memahami bagaimana film dokumenter partisipatif beroperasi. Hal ini menjadi dasar sesungguhnya bagaimana kerja film dokumenter dalam pendekatan *most*

significant Change Stories menjadi penting untuk didiskusikan.

Most Significant Change (MSC) Stories sebagai Teknik Monitoring dan Evaluasi

Most Significant Change (MSC) Stories adalah sebuah cara dalam monitoring dan evaluasi sebuah program. Dalam monitoring, MSC digunakan sebagai cara mengumpulkan data dengan tujuan apakah program dilakukan sesuai dengan yang direncanakan, serta sumber daya manusia berjalan secara efektif. MSC dalam monitoring dilakukan saat proyek atau program sedang dilaksanakan.

MSC sebagai evaluasi tujuannya adalah apakah program sudah dilakukan dengan baik dan telah mencapai tujuan yang diharapkan. Apakah SDM yang digunakan sudah melakukan pendekatan yang sesuai atau tidak, apakah pendekatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Evaluasi konteksnya adalah pada hasil keseluruhan program.

Menariknya dalam pendekatan MCS, monitoring dan evaluasi dilakukan dengan cara yang deliberatif, yakni melibatkan subjek program dalam proses monitoring dan evaluasi melalui pendekatan partisipatif. Cara ini adalah sebuah cara alternatif berbanding dengan melibatkan pihak luar, atau *outsider* untuk menilai objek program.

Hasil dari monitoring dan evaluasi digunakan untuk memantau perkembangan sebuah proyek, apakah program sudah dilakukan sesuatu dengan target atau tidak, serta memperbaiki rencana peningkatan kualitas sebuah

kegiatan. Hal yang penting dalam MSC adalah pada faktor perubahan, atau kunci perubahan tersebut.

Fokus pada Perubahan yang Terjadi

Kunci dalam MSC adalah “perubahan”. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara rutin dengan melakukan wawancara dengan cara menceritakan perubahan-perubahan apa yang terjadi pada mereka saat dan setelah program tersebut dilakukan.

Perubahan menjadi fokus dalam MSC. Kuncinya adalah “apakah sebuah proyek yang dilakukan terjadi perubahan?” Perubahan yang dimaksud tidak harus positif, namun juga bisa negatif. Karena pada dasarnya MSC adalah sebuah metode monitoring dan evaluasi, maka apapun hasilnya, entah negatif atau positif tetap harus bisa diterima. Tentu hasilnya akan menjadi data untuk evaluasi sebuah program. Penekanannya terletak pada hal sebagai berikut (ACCESS & AusAID, 2007);

- a) Apakah mereka lebih berdaya dari sebelumnya atau tidak?
- b) Apakah mereka merasa bahwa keadaan mereka telah berubah atau tidak?
- c) Apakah kehidupan mereka menjadi lebih baik dan apa alasannya?

Tentang Cerita-cerita Perubahan

MSC berangkat dari sebuah cerita-cerita warga yang langsung terlibat dalam program tersebut. Cerita yang dimaksud adalah cerita-cerita tentang perubahan-perubahan yang mendasar saat dan setelah program itu dilakukan.

Tidak hanya subjek yang secara langsung mendapatkan dampak, namun juga subjek lain yang secara tidak langsung bersentuhan dengan proyek, misal kepala dusun, kepala desa, mengurus desa, tokoh masyarakat dan sebagainya.

Di saat yang bersamaan tim program juga melakukan pengambilan cerita-cerita tersebut untuk mendapatkan informasi dan kemudian menulisnya. Hal ini dilakukan secara rutin, agar data cerita-cerita itu bisa dikoleksi dengan cukup banyak sebagai bagian dari validasi.

MSC dilakukan untuk mencapai pada mendapatkan informasi kualitatif. Salah satunya adalah perspektif persepsi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2007). Melalui persepsi hasil wawancara akan sangat personal, berangkat dari pengalaman personal, kelompok, dan juga budaya.

1. Teknik *Most Significant Change Stories*

Mengacu pada Access berikut adalah teknik MCS;

Dari gambar di atas bisa dijelaskan bagaimana struktur teknik MSC. Diawali dengan menetapkan kategori atau topik perubahan yang dimaksud. Pembuatan kategorisasi sebagai panduan dalam menyamakan tujuan dari proses monitoring dan evaluasi yang dibutuhkan. Misal dalam monitoring dan evaluasi edukasi protokol Kesehatan dalam penanganan covid-19 adalah sebagai berikut; a). Pemahaman atas covid-19, b).

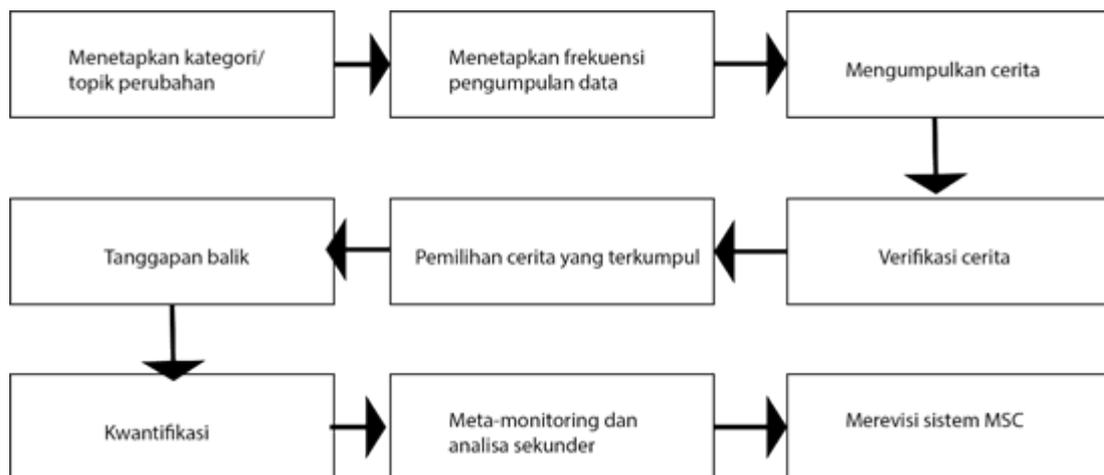
Sikap atas Informasi covid-19, c). Peran individu dalam mempengaruhi kepada individu-individu lain di lingkungannya.

Tahap selanjutnya adalah menetapkan frekuensi pengumpulan cerita. Pada tahap ini kita harus memastikan dulu kekuatan dalam proses MCS yang akan dilakukan, misal batas waktu yang ditentukan, berapa tim yang akan dilibatkan, serta tentu saja budget yang akan dikeluarkan dalam proyek tersebut.

Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan cerita. Pada tahap ini tim sudah mulai menentukan siapa yang akan dipilih untuk menjadi sumber yang akan bercerita. Subjek yang bercerita harus ditentukan menurut pertimbangan-pertimbangan untuk tujuan monitoring dan evaluasi. Selain itu tentu saja yang paling penting adalah dokumentasi, yakni foto atau video.

Verifikasi adalah tahap di mana kita melihat kembali hasil dari pengumpulan data/cerita yang sudah dilakukan. Dalam proses ini kita akan melakukan dua hal; *pertama*, mengamati kembali apakah data yang kita ambil sudah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. *Kedua*, dan memberikan data kembali ke narasumber untuk melihat apakah ada hal yang perlu ditambahkan kembali atau tidak. Pada tahap ini juga bagian dari proses validasi, yakni apakah cerita yang disampaikan sudah sesuai fakta, dan sebagai tim apakah cerita-cerita yang kita ambil sebelumnya sudah mengalami perubahan setelah cerita itu disampaikan kembali ke narasumber.

Tahap selanjutnya adalah memilih cerita yang terkumpul. Dari sekian



Gambar 3. Sumber Dr. Rick Davies dan Dr. Jessica Dart (Davies & Dart, 2005). Disadur kembali dalam bahasa Indonesia.

banyak cerita-cerita yang terkumpul, maka diperlukan adanya seleksi cerita-cerita untuk tujuan menyempitkan data agar sesuai dengan yang dibutuhkan dalam program tersebut. Langkah awal adalah seleksi dilakukan oleh tim sendiri, sebelum kemudian dibagi pada tim keseluruhan, narasumber, dan juga *stakeholder* yang mempunyai kepentingan atas data tersebut. Tujuannya adalah apakah informasi didalamnya sudah jelas sesuai yang diharapkan, khususnya perubahan itu sendiri. Setelah itu dimasukkan dalam kategori-kategori yang sudah dibuat sebelumnya.

Umpan balik adalah tahap di mana proses pemilihan cerita sudah dilakukan. Tahap ini adalah tahap membagi kembali cerita narasumber kepada narasumber atau *stakeholder* kembali. Apakah yang disampaikan dalam cerita tersebut sudah sesuai dengan fakta dan hal-hal lain tentang ketepatan pada peristiwa tersebut. Teknisnya bisa bermacam-macam, bisa dengan membuat forum, dibuat dalam sebuah cerita tertulis

dan dipublikasi di tempat strategis dan sejenisnya.

Tahap Kwantifikasi adalah tahap penyeimbangan dalam kuantifikasi. Konteks penyeimbangan ini bisa dipahami dalam beberapa konteks, misalnya terkait keseimbangan gender, umur, dan juga keseimbangan dalam kategori yang sudah dibuat.

Tahap selanjutnya adalah membuat meta-monitoring (data base) dan analisa. Tahap ini adalah membuat laporan yang sudah dibuat dan kemudian menganalisa. Laporan ini digunakan dalam konteks yang bermacam-macam. Misal sebagai arsip, dokumentasi, dan laporan bertahap.

Tahap terakhir adalah membuat evaluasi metode MSC. Tahap ini menjadi penting guna mendapatkan teknik MSC yang tepat disesuaikan dengan fenomena dan kasus yang ada. Misal dalam menyempurnakan kategorisasi, teknik pengumpulan cerita, teknik tanggapan balik, dan sebagainya.

Dalam pengambilan data di MSC ada dua langkah yang bisa dilakukan.

Pertama adalah wawancara, dan kedua adalah FGD (*Focus Group Discussion*). Dua-duanya mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Wawancara personal tentu saja subjek lebih mudah bercerita karena tidak dipantau orang lain atau diperhatikan orang lain. Namun hal ini juga rawan validasi, karena jika pewawancara tidak kritis, misal tidak melakukan klarifikasi kepada yang lain, akan menjadikan kondisinya tidak objektif. Sebaliknya, dengan melalui FGD setiap orang bisa melakukan koreksi atau klarifikasi, namun dampaknya setiap orang tidak merasa bebas mengutarakan apa yang mereka ingin utarakan, karena perhatian orang lain yang tertuju padanya.

Dalam proses pelaporan berbentuk dalam deskripsi *storytelling*. Ada dua pendekatan yang bisa dilakukan, yakni mewakili personal dengan menulis langsung sebagai subjek, atau dengan pendekatan kedua yakni menjadi orang kedua atau dalam bentuk pendekatan reportase. Maka dengan begitu gaya yang disampaikan akan cenderung berkarakter jurnalistik. Hanya saja dalam pendekatan ini harus ditekankan bahwa kerja yang dilakukan adalah fokus pada perubahan yang terjadi pada program tersebut.

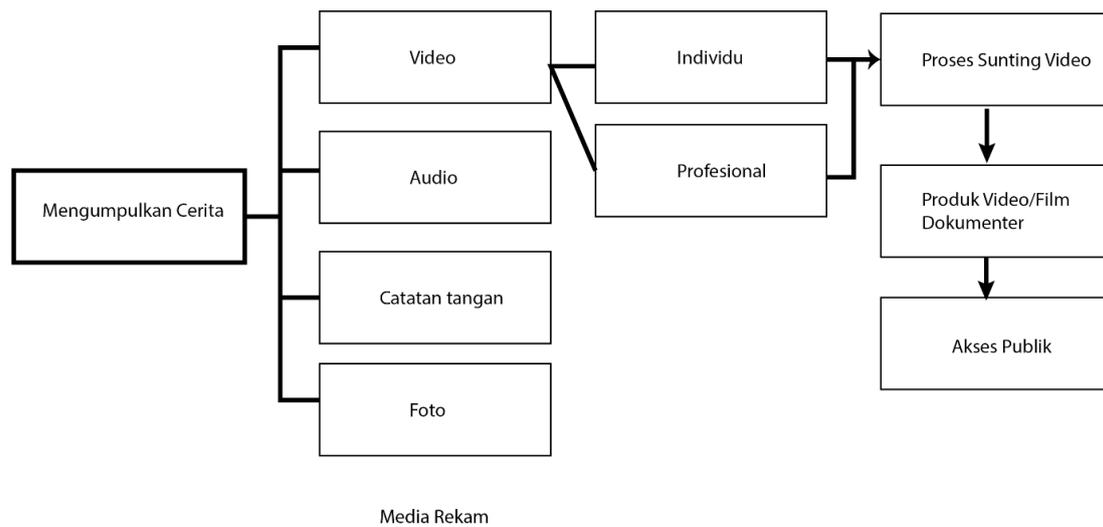
Dari apa yang telah dijelaskan di atas posisi medium film dalam MSC adalah saat melakukan pengumpulan cerita. Dalam pengumpulan cerita teknik menggunakan teknik rekam video bisa dilakukan. Ini untuk mengganti teknik rekam audio atau catatan tangan. Tahap yang bisa digunakan dengan teknik

film dokumenter partisipatif adalah eksekusi akhir dari arsip video yang telah disepakati untuk dijadikan sebagai data monitoring dan evaluasi.

Sama halnya dengan gaya pendekatan jurnalistik, di mana ada kemungkinan interpretasi, framing dan sejenisnya (jika dilakukan oleh pihak kedua untuk membuat kemasan *storytellingnya*) maka dalam film juga bisa digunakan dua pendekatan juga, pendekatan yang bisa dilakukan langsung oleh subjek atau pendekatan pihak kedua (dilakukan editing sesuai dengan kepentingan dan estetika film). Berikut model yang ditawarkan dalam menerapkan film dokumenter partisipatif dalam sebuah metode MSC.

Dalam tahap mengumpulkan cerita, video bisa menjadi alternatif dalam proses pengumpulan cerita. Menggunakan kamera atau gawai yang memiliki durasi yang panjang. Dalam proses pengumpulan cerita bisa dilakukan individu (subjek) atau langsung dilakukan oleh profesional. Dalam metode MSC data pengumpulan data bisa dilakukan dalam dua cara, cerita bisa ditulis sendiri oleh subjek atau dilakukan oleh staf.

Setelah melakukan pengumpulan cerita, serta dilakukan verifikasi dan umpan balik. Langkah selanjutnya adalah proses editing atau sunting video hingga kemudian menjadi produk film, maka hal selanjutnya dilakukan adalah dipublikasikan secara umum. Konsep partisipasi pada akhirnya harus juga menyertakan keterbukaan informasi, salah satunya adalah hak akses publik



Gambar 4. Model film dokumenter partisipatif berbasis MSC. (Hasil analisa peneliti).

atas informasi terhadap hasil dari monitoring dan evaluasi. Hal ini bisa dilakukan melalui pemutaran film secara terbuka, misal menggunakan *open air cinema*.

Pembahasan

Objek vs Subjek: Penerapan Deliberasi dalam Monitoring dan Evaluasi

Memposisikan masyarakat dalam “objek” dan “subjek” menjadi sebuah diskusi menarik dalam sebuah program pemberdayaan, khususnya dalam pendekatan *action research*. MSC sendiri adalah sebuah cara monitoring dan evaluasi yang mengedepankan deliberasi dan partisipasi. Maka dari itu perlu adanya ketetapan tentang bagaimana sesungguhnya posisi masyarakat yang menjadi target program dalam proses monitoring dan evaluasi.

Deliberasi adalah makna lain dari kata demokratisasi yang ditawarkan oleh Habermas untuk menjawab kompleksitas masyarakat di masa sekarang ini. Model

deliberatif menekankan pentingnya prosedur komunikasi untuk meraih legitimasi hukum didalam sebuah proses pertukaran yang dinamis antara sistem politik dan ruang publik yang dimobilisasi secara kultural (Hardiman, 2009). Maka jika mengkaji film dokumenter partisipatif maka kita sedang menemukan bahwa film bisa menjadi medium penting dalam prosedur komunikasi untuk menemukan solusi, dan juga jalannya demokrasi itu sendiri.

Metode MSC dan juga pendekatan film dokumenter partisipasi adalah cara kerja monitoring dan evaluasi yang memposisikan kita menjadi “bagian dari mereka” bukan “diluar mereka”. Maka kita akan lebih nyaman menggunakan sebutan subjek, bukan objek. Objek lebih banyak mendefinisikan pada sebutan “orang luar” yang artinya kita tidak bagian didalamnya. Sebaliknya, menyebut “subjek” berarti ada keterkaitan secara langsung antara target dan juga kita sebagai peneliti, atau pelaksana program. Kita menjadi bagian didalamnya.

Walaupun semangat yang dibangun adalah partisipasi, namun hal yang patut ditekankan adalah kita tidak boleh ikut campur dengan apa yang terjadi pada subjek dan apa yang dilakukan. Karena keterlibatan kita yang terlalu dalam dengan subjek akan mempengaruhi indikator sebuah monitoring dan juga evaluasi (Adimihardja & Hikmat, 2003). Karena menggunakan pendekatan partisipasi, maka metode yang digunakan akan lebih strategis dengan pendekatan observasional partisipatif, dan wawancara. Bisa menggunakan pendekatan wawancara *open-ended* ataupun terfokus.

Spirit Deliberasi Partisipasi dalam Film Dokumenter dengan Metode MSC

MSC adalah sebuah metode monitoring dan evaluasi yang menekankan pada deliberasi dan partisipasi. Deliberasi adalah tentang kekuasaan yang dibagi. Ife dan Tesoriero (Ife & Tesoriero, 2008) mengatakan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat, kita akan selalu bersentuhan dengan praktik kekuasaan. Dalam program pemberdayaan, praktik kekuasaan digambarkan individu dan atau kelompok yang berusaha meraih kekuasaan, lalu mendistribusi kekuasaan dari kaum “berpunya” ke kaum yang “tidak berpunya” dan sejenisnya. Bahwa monitoring dan juga evaluasi tidak memposisikan target program sebagai objek, namun sebagai subjek, yang ikut memainkan monitoring dan evaluasinya. Deliberasi adalah tanggapan terhadap demokrasi partisipatif, dan menjadi sangat relevan dalam program-program pemberdayaan masyarakat sekarang ini.

Mengapa MSC mencoba menggunakan pendekatan monitoring dan evaluasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif? Kami merasa bahwa sifat dasar komunitas warga adalah kualitatif, karena masyarakat komunitas adalah sebuah kelompok organik yang berproses “menjadi”.

Perspektif deliberasi partisipatif film bisa menjadi cara mencari solusi, keseimbangan, membangun kekuatan hukum dalam pemerintahan maupun dalam komunitas. Penekanan yang menarik dalam pendekatan ini adalah bahwa deliberatif adalah bentuk cara menemukan solusi dengan tanpa menggunakan kekerasan. Semangat Demokrasi Partisipasi atau yang Habermas sebut kemudian demokrasi deliberasi, adalah sebutan yang tepat dalam menggambarkan dan juga mempraktikkan MSC dalam mewujudkan monitoring dan evaluasi program.

MSC yang mempraktikkan monitoring dan evaluasi dengan cara melibatkan komunitas untuk berbicara secara bebas mensiratkan pernyataan Habermas yang meyakini bahwa kebebasan berbicara diperlukan untuk menciptakan komunikasi normal yang produktif (Rachmiatie, 2007).

Menerapkan Film Dokumenter dalam Perspektif MSC

Jika kita mengkaji kembali bagaimana pentingnya *storytelling* dalam sebuah monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh metode MSC, maka sangat mungkin ke depan metode monitoring dan evaluasi akan berkembang lebih

menarik dan kreatif. Misal dengan mengembangkan pendekatan video, dan bukan hanya sebatas artikel cerita saja yang dipublikasikan.

Pendekatan video dokumenter adalah hal yang bisa sangat mungkin dilakukan, (atau bahkan sudah dilakukan). Kita bisa melihat dari banyak artikel publikasi bahwa film dokumenter dengan pendekatan partisipatif sudah dilakukan banyak oleh NGO dan filmmaker dengan segala teknik dan pendekatannya. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam segala konteks fenomena film dokumenter bisa dibuat dalam pendekatan partisipatif.

Bagi peneliti pendekatan video dan juga pendekatan tulisan akan berbeda. Menurut Agus Trianto (Trianto, 2012), membaca, khususnya membaca karya sastra otak kita tanpa sadar diajak untuk berfikir. Otak distimulasi untuk mengaktifkan koneksi jaringan. Di saat kita membaca secara bersamaan otak kita membangun imajinasi, inspirasi bahkan mengkonstruksi visualisasi. Hal yang sama juga jika saat kita mendengarkan radio atau musik yang walau tidak seaktif dengan membaca, namun kita akan cenderung membangun visualisasi dengan cara yang kita sebut dengan *theater of mind* (Muktaf, 2016).

Dengan tidak menafikan bagaimana peran karya tulis dan juga audio yang bisa memancing sisi aktif otak pendengar atau pembacanya. Menonton pun mempunyai kelebihan yang unik untuk dikaji. Will Straw (Straw, 1993) menyebutkan bahwa dalam video (ia mengkaji video music) memberikan tawaran yang lebih

daripada audio. Dengan video, penonton diberikan sebuah tampilan yang mungkin melebihi atau tidak tepat seperti yang dibayangkan. Karena penonton sudah diberikan visual yang menjadi apa yang nyatanya ada, bukan dari imajinasi. Penonton tidak bisa dengan bebas mengimajinasikan, menginspirasi, bahkan memvisualisasikan apa yang sudah ada. Video sudah menghasilkan apa adanya. Dari satu sisi, video memberikan realita fakta yang jelas dan konkrit. Melalui visual, ia bisa menghadirkan bentuk manusianya, suaranya, bahkan lingkungannya. Hal ini jelas akan berbeda dengan tulisan atau bahkan audio. Disisi yang lain bahwa kekurangan dari video adalah kita sudah diberikan satu paket narasi dan interpretasi yang sudah ada. Kita hanya tinggal menikmati saja.

Namun seperti yang dibahas oleh Will Straw (1993), kita bisa menyimpulkan bahwa video bisa menghasilkan fakta yang konkrit, karena ia hadir tidak hanya pada audio, namun juga visual (gambar bergerak). Kita bisa melihat mimik muka yang diwawancarai, gerak-geriknya, dan lingkungan atau aktifitas mereka. Berangkat dari pemahaman ini, maka video atau film dokumenter bisa menjadi bagian dari metode MSC.

KESIMPULAN

Berangkat dari apa yang sudah diurai dalam diskusi di atas, maka kesimpulan yang bisa diambil dari diskusi tersebut adalah sebagai berikut;

Pertama, metode *Most Significant Change* (MSC) *Stories* bisa dikembangkan

melalui banyak medium penceritaan. Tidak hanya sebatas pada bentuk tulis, namun juga sampai pada pendekatan audio visual, khususnya penekanan pada karya video.

Kedua, kunci monitoring dan evaluasi dalam metode *Most Significant Change (MSC) Stories* adalah deliberasi dan partisipasi warga dalam membuat monitoring dan evaluasi secara bersama-sama. Hal ini bisa dilakukan melalui pendekatan teknik video untuk menarasikan sebuah cerita.

Ketiga, Film dokumenter dengan pendekatan partisipatif bisa dilakukan untuk mendukung monitoring dan evaluasi dengan metode *Most Significant Change (MSC) Stories*.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah bisa dilakukan praktik MSC menggunakan film dokumenter partisipatif melalui *action research*. Melalui *action research* kita bisa melakukan penelitian sekaligus melakukan kegiatan program pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

ACCESS, & AusAID. (2007). *Cerita Perubahan yang Mendasar: Most Significant Change Stories*. IDSS ACCESS AusAID.

Adimihardja, K., & Hikmat, H. (2003). *Participatory Research Appraisal: dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*. Humaniora.

Arifianto, B. D., & Muktaf, Z. M. (2019). OPEN AIR CINEMA SEBAGAI RUANG KOMUNIKASI. *Jurnal Publisitas*, 6(1), 39–49. [http://ejurnal.stisipolcandradimuka.](http://ejurnal.stisipolcandradimuka.ac.id/index.php/JurnalPublisitas/article/view/17)

[ac.id/index.php/JurnalPublisitas/article/view/17](http://ejurnal.stisipolcandradimuka.ac.id/index.php/JurnalPublisitas/article/view/17)

- Beiruty, R. (2020). Towards a participatory approach: Reversing the gaze when (re) presenting refugees in nonfiction film. *International Journal of Film and Media Arts*, 5(2), 82–99. <https://doi.org/10.24140/ijfma.v5.n2.05>
- Davies, R., & Dart, J. (2005). The ‘Most Significant Change’ (MSC) technique: A guide to its use. *Change, April*, 1–104. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4305.3606>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbooks of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Frommen, T., & Ambrus, K. (2021). “Pani Doctors—Join the Sisterhood of Water”: A Participatory Film Project and an Educational Musical. In *Advances in Science, Technology and Innovation*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-59320-9_81
- Green, D. P., Bowen, S. J., Newell, C., Schofield, G., Bartindale, T., Crivellaro, C., Sheikh, A., Wright, P., & Olivier, P. (2015). Beyond participatory production: Digitally supporting grassroots documentary. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings, 2015-April*, 3157–3166. <https://doi.org/10.1145/2702123.2702203>
- Gregory, S., & Caldwell, G. (2008). *Video for Change*. INSISTPress.
- Hardiman, F. B. (2009). *Demokrasi Deliberatif: Menimbang ‘Negara Hukum’ dan ‘Ruang Publik’ dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Penerbit Kanisius.

- Horsti, K. (2019). Temporality in cosmopolitan solidarity: Archival activism and participatory documentary film as mediated witnessing of suffering at Europe's borders. *European Journal of Cultural Studies*, 22(2), 231–244. <https://doi.org/10.1177/1367549418823062>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Irawanto, B. (2010). Contemporary Indonesian Independent Documentaries in the Yogyakarta Documentary Film Festival: Notes from the Juror's Seat. *Asian Cinema*, 21(2), 150–162. https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.1386/ac.21.2.150_4
- Lavenia, A. (2021). *Dokumenter sebagai Medium Advokasi*. Remotivi. <https://www.remotivi.or.id/mediapedia/709/dokumenter-sebagai-medium-advokasi>
- McLaughlin, C. (2020). Memory, place and gender: Armagh Stories: Voices from the Gaol. *Memory Studies*, 13(4), 677–690. <https://doi.org/10.1177/1750698017730872>
- Muktaf, Z. M. (2016). *Periklanan: Sebuah Pendekatan Praktis*. Litera.
- Peransi, D. . (2005). *Film/Media/Seni* (M. Sumarno (ed.); pertama). FFTV-IKJ Press.
- Rachmiatie, A. (2007). *Radio Komunitas: Eskalasi Demokratisasi Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Reestorff, C. M. (2015). Unruly activism and the participatory documentary ecology of The Act of Killing. *Studies in Documentary Film*, 9(1), 10–27. <https://doi.org/10.1080/17503280.2014.1002248>
- Rosenthal, A. (1988). Documentary Structures: Theory, Shape, and Form. In A. Rosenthal (Ed.), *New Challenges for Documentary*. University of California Press.
- Straw, W. (1993). Popular Music and Post-Modernism in The 1980s. In S. Frith, A. Goodwin, & L. Grossberg (Eds.), *Sound & Music* (p. 201). Routledge.
- Sudbury, S. (2018). Visualising the everyday: Participatory filmmaking in rural India. *Visual Ethnography*, 7(2), 6–23. <https://doi.org/10.12835/ve2018.1-0110>
- Tanzil, C., Ariefiansyah, R., & Trimarsanto, T. (2010). *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. In-Docs.
- Trencsényi, K., & Naumescu, V. (2021). Migrant Cine-Eye: Storytelling in Documentary and Participatory Filmmaking. In *IMISCOE Research Series*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-67608-7_7
- Trianto, A. (2012). Pengajaran Berbasis Otak. In Nurhadi, Wiyatmi, S. Iswalono, M. Suryaman, & Y. Artanti (Eds.), *Peran Sastra Dalam Pendidikan Moral dan Karakter* (p. 169). Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI).
- Yin, R. K. (2006). *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Rajawali Press.